

Rekonstruksi Paradigma Berpikir Para Pembelajar Sebagai Langkah Strategis-Inovatif Guna Meningkatkan Kualitas SDM Asli Papua

Steven Ronald Ahlaro¹

Abstract

Serangkaian realitas memperlihatkan bahwa kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) asli Papua terbilang masih jauh dari harapan. Salah satu bukti nyata yang dapat dijadikan sebagai tolak ukurnya adalah masih adanya pebelajar Asli Papua tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan juga tingkat Perguruan Tinggi yang tidak dapat membaca secara lancar. Penyebab terjadinya persoalan ini, oleh para pembelajar dinilai akibat sejumlah faktor, diantaranya yakni; (1) tidak adanya/minimnya fasilitas pendukung penyelenggaran pendidikan yang memadai, (2) minimnya sumber dan media penunjang pembelajaran, serta (3) rendahnya kesadaran para orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Dari sudut pandang para orang tua, rendahnya kualitas SDM Asli Papua dinilai karena minimnya sumber daya pembelajar, baik secara kuantitas maupun kualitas. Kondisi ini tak jarang mengakibatkan orang tua, pihak sekolah bahkan juga pemerintah saling melempar tanggungjawab. Meski demikian, tanpa bermaksud mengabaikan peran dan tanggungjawab dari pihak lain, menurut hemat penulis pembelajarlah yang semestinya menjadi pihak yang paling bertanggungjawab atas rendahnya kualitas SDM di wilayah Papua. Alasannya adalah karena dari segi keilmuan dan keahlian pembelajarlah yang dipersiapkan secara khusus untuk mengambil alih tanggungjawab mengembangkan SDM suatu wilayah tertentu, tak terkecuali SDM di Wilayah Papua. Sayangnya, tanggungjawab tersebut belum dapat dilaksanakan secara optimal karena terlanjur terbentuknya paradigma berpikir dan pola praktek pendidikan yang destruktif yang diamini oleh para pembelajar. Guna mengubah paradigma destruktif dan juga guna menghentikan praktek pendidikan destruktif tersebut, maka suatu langkah rekonstruksi paradigma berpikir para pembelajar dalam rangka mengefektifkan pembangunan SDM Asli Papua perlu digalakan. Oleh karena itu, melalui artikel ilmiah ini, berikut akan diuraikan langkah strategis-inovatif yang dapat diimplementasikan guna mengefektifkan proses pembangunan SDM Asli Papua.

Kata kunci: Rekonstruksi, paradigm berpikir pembelajar, strategi-inovatif

PENGANTAR

Berkualitas tidaknya Sumber Daya Manusia suatu bangsa, tentu akan sangat dipengaruhi oleh seberapa baik kualitas proses penyelenggaraan pendidikan bangsa dimaksud. Senada dengan pandangan tersebut N. Driyarkara dalam bukunya “Karya Lengkap Driyarkara” (2006: 415) mengungkapkan bahwa pendidikan sesungguhnya merupakan proses pemanusiaan manusia. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika pendidikan kemudian dipandang sebagai *determining key* kualitas sumber daya manusia suatu komunitas. Sebab, melalui pendidikan proses pemanusiaan manusia dilakukan dengan berfokus pada upaya pengembangan aspek *kognitif, afektif* dan juga *psikomotorik* seorang anak manusia. Namun, suatu hal penting yang harus dipahami bersama adalah bahwa agar proses ini dapat dilakukan secara berhasil maka dibutuhkan manajemen kerja yang efektif.

¹ Dosen tetap Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.

Manajemen kerja dalam konteks (manajemen) pendidikan diterjemahkan sebagai suatu proses pendayagunaan sumber daya atau komponen pendidikan yang dimiliki dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dalam kaitannya dengan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, sesungguhnya terdapat sejumlah sumber daya atau komponen penentu yang turut mempengaruhi berhasil tidaknya penyelenggaraan pendidikan. Menurut Didin Kurniadin dan Imam Machali (2012. 119) ada tujuh unsur sumber daya yang turut mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yakni; *man* (manusia: guru, siswa, dan karyawan), *money* (uang), *materials* (bahan, alat, media pembelajaran), *methods* (metode, cara, teknik), *machines* (mesin/fasilitas), *market* (pasar), dan *minutes* (waktu).

Terlepas dari pandangan di atas, serangkaian realitas membuktikan bahwa kualitas sumber daya manusia di wilayah provinsi tertimur Indonesia, yakni Papua sungguh sangat memprihatinkan. Indikasinya adalah sangat mudah didapati pebelajar Asli Papua tingkat SMA yang masih belum bahkan tidak dapat membaca secara lancar. Kondisi semacam ini bahkan dapat pula dijumpai di tingkat perguruan tinggi, dimana masih ada mahasiswa tertentu yang tidak dapat membaca secara lancar bahkan saat diminta berbicara, mengutarakan pendapatnya, yang bersangkutan tidak dapat melakukannya. Kondisi semacam ini, sesungguhnya bukan lagi merupakan sebuah rahasia umum bagi para guru dan juga dosen (pembelajar) yang berkarya di wilayah kerja Provinsi Papua.

Bila permasalahan tersebut dikaji dan disinkronkan dengan pandangan Didin Kurniadin dan Imam Machali tentang komponen yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pendidikan sebagaimana diungkapkan di atas, maka tentu akan ada banyak argumentasi yang disodorkan sehubungan dengan penyebab terjadinya permasalahan demikian. Terbukti, beberapa pembelajar yang ditemui dan dimintai pendapatnya terkait penyebab terjadinya permasalahan tersebut mengungkapkan bahwa kondisi ini telah diakibatkan oleh adanya beberapa faktor dominan, tiga faktor di antaranya yakni; (1) tidak adanya (minimnya) fasilitas pendukung penyelenggaraan pendidikan yang memadai (misalkan tidak adanya asrama sebagai tempat pembinaan bagi para pebelajar), (2) minimnya sumber dan media penunjang pembelajaran, serta (3) rendahnya kesadaran para orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya sehingga mempengaruhi kualitas dukungan yang diberikan para orang tua kepada para pebelajar. Sementara itu, dari sudut pandang para orang tua, rendahnya, kualitas SDM Papua dinilai telah diakibatkan oleh minimnya sumber daya pembelajar (baik secara kuantitas maupun kualitas). Kondisi ini kemudian tak jarang menyebabkan para pembelajar, orang tua dan juga pihak pemerintah saling melempar tanggungjawab saat mendapati kualitas pendidikan para pebelajar jauh dari kata “berkualitas.”

Sehubungan dengan itu, tanpa bermaksud mengabaikan seberapa besar persentasi pengaruh dari masing-masing *point* penyebab rendahnya kualitas pendidikan Papua sebagaimana terungkap di atas, hal penting yang harus disadari saat ini oleh para pembelajar (terlebih khusus oleh para guru dan dosen) adalah pendidikan Papua sedang dalam keadaan sakit dan dibutuhkan langkah-langkah solutif inovatif untuk menyembuhkannya. Benar, bahwa para pembelajar bukanlah satu-satunya penentu berkualitas atau tidaknya *output* yang dihasilkan oleh sebuah institusi pendidikan, akan

tetapi harus dipahami bahwa pembelajar-lah yang menjadi “*the top manager*” sekaligus “*the key successor*” yang akan menentukan seberapa baik kualitas *output* yang dihasilkan oleh sebuah institusi pendidikan. Hal ini berarti bahwa para pembelajar memiliki peran yang lebih besar dan sungguh sangat penting dalam upaya membangun kualitas sumber daya manusia terlebih khusus di wilayah Papua Selatan. Dengan kata lain, berkualitas tidaknya sumber daya manusia Papua Selatan, hal ini sangat ditentukan oleh seberapa mampu dan profesional para pembelajar melaksanakan tugasnya. Mengapa pembelajarlah yang memiliki peran terbesar dan terpenting serta memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembangunan SDM Asli Papua? Sebab dari segi keilmuan dan keahlian, para pembelajarlah yang memang dipersiapkan secara khusus untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang *notabene* muara akhirnya adalah meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Harus dipahami bahwa fasilitas pendukung, media dan sumber pembelajaran, ketersediaan bahan ajar, serta metode pembelajaran hanyalah merupakan benda mati (atribut tambahan) yang harus dikelola dan diberdayakan secara kreatif oleh pembelajar dalam rangka memaksimalkan upaya pembangunan Sumber Daya Manusia tak terkecuali Sumber Daya Manusia Asli Papua.

Menyikapi permasalahan pembangunan sumber daya manusia di Papua sebagaimana terdeskripsikan di atas, menurut hemat penulis, seorang pembelajar idealnya harus mampu berperan sebagai (1) seorang *creative/innovative learning designer*, (2) *inspirative motivator* serta menjadi (3) sosok yang optimistis (*optimist successor*). Sayangnya, sederet realitas membuktikan bahwa ada oknum pembelajar yang melaksanakan pembelajaran tanpa melakukan perencanaan dan persiapan terlebih dahulu, bahkan didapati bahwa masih ada pembelajar yang memasuki ruangan kelas dengan hanya membawa serta rotan (yang siap digunakan untuk mendisiplinkan/memukuli para pebelajarnya) tanpa membawa buku ajar. Selain itu, masih sangat mudah dijumpai pula bahwa ada pembelajar tertentu yang secara terbuka melabelkan ungkapan-ungkapan destruktif kepada para pebelajarnya dengan menyebut mereka “bodoh, malas, dan juga keras kepala”. Sadar atau tidak, ungkapan-ungkapan demikian sesungguhnya mencerminkan adanya semacam “pengakuan” (menerima sebagai suatu kebenaran) bahwa memang para pebelajar Asli Papua cenderung memiliki kemampuan menyerap materi pembelajaran yang rendah, malas, dan tidak kreatif. Pengakuan yang demikian tentu akan sangat mempengaruhi kualitas kerja para pembelajar. Sebagai contoh; seorang pembelajar saat memberi ruang dalam mindset-nya dan mengakui bahwa para pebelajar yang akan dihadapinya di kelas merupakan para pebelajar dengan kemampuan menyerap materi pembelajaran yang baik, cenderung akan mempersiapkan pembelajarannya secara maksimal. Sebaliknya, pembelajar yang mengetahui dan mengakui bahwa para pebelajar yang akan dihadapinya di kelas memiliki kemampuan menyerap materi pembelajaran yang tergolong rendah akan cenderung tidak mempersiapkan pembelajarannya secara maksimal. Sama halnya ketika seorang pembelajar telah terlanjur menkonsepkan dalam pikirannya bahwa para pebelajar yang dihadapinya merupakan figur-firug yang malas atau juga bodoh, maka sangat mungkin ia dengan tanpa ragu akan menyebut para pebelajarnya malas atau bodoh saat mereka didapati lalai mengerjakan tugas yang

diberikan. Jika kondisi ini dibiarkan terus berlangsung, maka tentu akan menghambat upaya percepatan pembangunan Sumber Daya Manusia Asli Papua.

Guna menghindari hal tersebut, maka suatu langkah strategis-inovatif harus ditempuh guna membantu para pembelajar memaksimalkan upaya pembangunan SDM Asli Papua. Oleh karena itu, melalui tulisan ini akan diuraikan serangkaian langkah strategis inovatif yang perlu diimplementasikan oleh para pembelajar sebagai upaya untuk membangun SDM Asli Papua secara maksimal.

REKONSTRUKSI PARADIGMA BERPIKIR PARA PEBELAJAR

1. Rekonstruksi Paradigma Berpikir Para Pebelajar Tentang Kecerdasan Manusia.

Fakta membuktikan bahwa, sangat mudah dijumpai para pembelajar yang menganggap para pebelajar Asli Papua sebagai sosok pebelajar bodoh (memiliki tingkat kecerdasan di bawah standar). Ada pula pembelajar yang bahkan tanpa ragu memukuli para pebelajarnya sambil menyebut mereka “bodoh dan malas” saat mereka didapati lalai mengerjakan tugas yang diberikan. Tindakan semacam ini, boleh jadi merupakan cerminan ketidakpahaman para pembelajar tentang potensi kecerdasan seseorang. Oleh karenanya, adalah penting bagi para pembelajar untuk merekonstruksi paradigma berpikirnya agar menjadi lebih produktif dan atau konstruktif.

Menurut hasil penelitian para ahli neurologi, jumlah rata-rata neuron (sel otak) dalam otak manusia adalah sebanyak kurang lebih 1.000.000.000.000 banyaknya (Adam Khoo, 2009: 19) Diungkapkan pula bahwa kemampuan rata-rata setiap neuron manusia untuk menyimpan dan mengolah informasi yang diterima setara dengan kemampuan suatu unit komputer terbaik. Hasil temuan ini sejalan dengan teori *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner yang menegaskan bahwa manusia memiliki delapan jenis kecerdasan yang berbeda yakni; kecerdasan visual, kecerdasan linguistik, kecerdasan logika/matematis, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musical, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan natural. Jika merujuk pada kedua pandangan di atas, maka yang menjadi pertanyaannya adalah mengapa kemudian ada orang-orang tertentu yang terlihat bodoh? Menjawab pertanyaan tersebut, Adam Khoo dalam bukunya yang berjudul “*I am gifted, So you are*” mengungkapkan bahwa “sesungguhnya tidak ada otak yang bodoh, yang benar ada adalah otak yang tidak terlatih.” Pernyataan Khoo ini semakin menegaskan bahwa sesungguhnya semua manusia memiliki potensi kecerdasan yang sama baiknya. Yang menjadi permasalahannya adalah “apakah potensi kecerdasan tersebut telah diberikan ruang untuk berkembang atau tidak? Pemberian ruang yang dimaksudkan di sini bukan saja hanya menyangkut pemberian kesempatan atau waktu (*qualified opportunity*), tetapi juga menyangkut lingkungan belajar (*qualified environment*) yang memungkinkan potensi kecerdasan seorang pebelajar berkembang, serta menyangkut kualitas interaksi (*qualified interaction and inputs*) antara pembelajar dengan pebelajar. Penting untuk dipahami baik *qualified*

opportunity, qualified environment dan juga *qualified interaction/inputs* semuaanya harus mampu dihadirkan oleh seorang pembelajar.

Upaya rekonstruksi paradigma berpikir para pembelajar agar menjadi paradigma berpikir konstruktif haruslah dimulai dengan membangun sebuah pemahaman yang sama dan kuat dalam diri masing-masing pembelajar bahwa semua pebelajar yang dijumpainya merupakan pribadi-pribadi yang kaya akan potensi kecerdasan. Bawa potensi kecerdasan tersebut akan dapat berkembang secara maksimal apabila diberikan ruang yang memungkinkannya berkembang. Hal yang paling penting dalam tahapan rekonstruksi paradigma berpikir ini adalah membangun ulang (*reconstruct*) sebuah komitmen kuat dalam diri pembelajar untuk menolak dan tidak mengakui *realitas fiktif* yang cenderung menggiring pada sebuah pengakuan bahwa para pebelajar yang didapati mengalami kesulitan menyerap suatu materi pembelajaran memang bodoh adanya. Komitmen ini penting dimiliki oleh para pembelajar yang bertugas di wilayah Papua. Dengan dimilikinya komitmen demikian, seorang pembelajar akan lebih optimis dalam melaksanakan tugasnya untuk membangun SDM Asli Papua.

2. Rekonstruksi Paradigma Berpikir Para Pembelajar Tentang Pengrusakan Kejeniusan Para Pebelajar

George Lazanova (dalam Adam Khoo, 2009:20) mengungkapkan bahwa sesungguhnya semua manusia dilahirkan jenius adanya, namun dalam perkembangannya kejeniusan tersebut dirusak oleh orang-orang terdekatnya, di antaranya yakni para guru (pembelajar); orang tua; dan teman-temannya dengan cara memasukan sugesti-sugesti negatif ke dalam pikiran mereka secara berulang-ulang sehingga lama-kelamaan (sugesti-sugesti negatif tersebut) akan diterima sebagai suatu kebenaran (yang keliru). Seorang pebelajar yang secara kebetulan memberikan jawaban salah atas pertanyaan yang diajukan oleh seorang pembelajar, saat ia melihat si pembelajar mengerutkan dahinya sebagai tanda bahwa jawaban yang diberikannya *tidak benar* sangat mungkin ia akan merasa malu. Ketika hal semacam ini terjadi secara berulang kali, hal ini tentu akan menggiring si pebelajar untuk membangun konsep berpikir destruktif dalam dirinya bahwa sebaiknya ia tidak lagi menjawab pertanyaan yang diajukan oleh si pembelajar, oleh karena jawaban yang diberikannya salah. Hal ini menunjukkan bahwa hanya dengan melihat ekspresi negatif yang diperlihatkan oleh si pembelajar, seorang pebelajar berpotensi membangun konsep berpikir yang kontraproduktif dalam dirinya. Artinya bahwa pemberian sugesti-sugesti negatif yang diwujudkan lewat ungkapan-ungkapan kontraproduktif seperti bodoh, malas, keras kepala dan sebagainya yang dialamatkan kepada para pebelajar tentu juga akan sangat mampu memberikan dampak besar terhadap pembentukan konsep diri yang salah dalam diri para pebelajar. Konsep diri yang salah (*destructive self concept*) tersebut lama-kelamaan akan diterima sebagai suatu kebenaran yang keliru seiring dengan sering dimasukannya sugesti-sugesti negatif ke dalam *mindset* para pebelajar.

Penting untuk dipahami oleh para pembelajar bahwa ketika ada suatu kondisi yang memperlihatkan adanya seorang pebelajar yang tidak dapat mengerjakan soal-soal tugas (Matematika, Ekonomi, dll) yang diberikan kepadanya, hal ini tidak berarti bahwa ia memiliki otak yang bodoh, sebab sebagaimana dikemukakan oleh Adam Khoo, sesungguhnya ia belum dapat mengerjakan soal tersebut oleh karena otaknya belum diberi waktu berlatih yang berkualitas dan belum dilatih secara tepat dengan cara yang efektif. Manusia memiliki tingkat kecepatan memproses suatu informasi yang berbeda-beda, namun hal ini tidak berarti bahwa mereka yang tampak lambat dalam memproses suatu informasi tersebut tidak memiliki potensi kecerdasan (bodoh).

3. Rekonstruksi Paradigma Berpikir Para Pembelajar Tentang Profesinya

Rita F. Pierson, seorang pendidik asal Huston, Texas, Amerika Serikat saat berbicara dalam acara TED Talks Education mengungkapkan bahwa sekali waktu ada seorang koleganya yang pernah mengatakan kepadanya bahwa ia tidak digaji untuk menyayangi anak-anak didiknya - ia dibayar hanya untuk mengajari mereka tentang pengetahuan. Saat mendengar pernyataan koleganya tersebut, Rita kemudian menimpalinya dengan bertanya “tidakkah kamu tahu bahwa anak-anak (para pebelajar) tidak akan pernah mau belajar dari orang yang tidak mereka sukai?

Pembelajar bukan hanya soal profesi, melainkan juga soal keterpanggilan hati untuk melayani. Dengan kata lain, menjadi seorang pembelajar bukan hanya soal telah dimilikinya seperangkat pengetahuan yang siap dibagikan kepada para pebelajar. Menjadi seorang pembelajar bukan hanya soal telah dimilikinya *skill* mengajar yang mumpuni dan siap dipraktekan di dalam kelas. Berprofesi sebagai seorang pembelajar harus dilihat sebagai dan atau didasarkan pada “panggilan hati” untuk melayani dengan hati yang ikhlas; memberikan yang terbaik demi perkembangan maksimal para pebelajar. Keterepanggilan hati untuk melayani dengan ikhlas haruslah menjadi dasar bagi siapapun pembelajar untuk membangun komunikasi dan relasi konstruktif bersama para pebelajarnya. Keterpanggilan hati pulalah yang akan menghadirkan benih-benih kecintaan pembelajar terhadap tugas profesi yang digelutinya. Ketika seorang pembelajar melaksanakan tugasnya dengan dilatarbelakangi oleh adanya dorongan dari dalam dirinya untuk melayani dan didorong oleh rasa cintanya terhadap pekerjaan atau profesi yang digelutinya, maka hal ini tentu akan mempengaruhi kualitas pelayanan yang bersangkutan.

IMPLEMENTASI STRATEGI KONSTRUKTIF INOVATIF OLEH PARA PEMBELAJAR

1. Membangun Komunikasi Konstruktif Antara Pebelajar dan Pembelajar

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu unsur penting dari pendidikan yakni interaksi edukatif. Hal ini mengindikasikan bahwa, keberhasilan pembangunan pendidikan juga akan sangat ditentukan oleh seberapa baik pola komunikasi yang terbangun dalam suatu institusi pendidikan, tak terkecuali pola interaksi edukatif di antara para pembelajar dan pebelajar. Interaksi edukasi tidak hanya menyangkut pola

komunikasi yang baik, namun juga menyangkut kualitas isi atau pesan yang akan dikomunikasikan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka berikut beberapa prinsip praktis yang dipandang perlu diperhatikan oleh para pembelajar dalam kerangka membangun komunikasi edukatif yang lebih konstruktif di antara para pembelajar dan pebelajar;

- a) Setiap moment interaksi yang tercipta di antara keduanya haruslah dioreintasikan untuk menyelami latar belakang kehidupan dan kebutuhan para pebelajar.
- b) Setiap momen interaksi yang tercipta di antara para pembelajar dan pebelajar haruslah selalu diorientasikan untuk semakin mempererat ikatan emosional positif di antara pembelajar dan pebelajar.
- c) Setiap momentum interaksi yang tercipta di antara keduanya haruslah diorientasikan untuk memungkinkan terjadinya perkembangan pebelajar secara berkelanjutan.

2. Menjadi Omptimistic Motivator (Positive Self Conceptor)

Bary Beers (2006: 18) mengungkapkan bahwa *“motivation refers to a student’s desire or intend to learn.* Artinya, motivasi merujuk pada keinginan atau kesadaran untuk belajar. Sementara itu, Marrie Menna Pagliaro (2013: 15) juga berpendapat bahwa *motivation is the key to all learning, for a motivated person learns better and faster, and will overcome many obstacles to achieve a goal.* Pernyataan tersebut berarti bahwa “motivasi merupakan kunci keberhasilan pembelajaran yang memungkinkan seseorang belajar lebih baik dan lebih cepat serta memungkinkannya mengatasi berbagai hambatan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Senada dengan kedua pandangan di atas, Vic Zbar dkk. (2007: 31) turut mengemukakan pendapatnya tentang motivasi dengan mengatakan bahwa *the concept of motivation recognises there are forces within individuals that drive them to avhieve goals that fulfill their personal needs and expectations.* Pernyataan Vic Zbar dkk. tersebut berarti bahwa motivasi merupakan dorongan yang bersumber dari dalam diri setiap individu yang menggiring atau menuntun mereka mewujudkan tujuan-tujuan yang pada akhirnya mampu menjawab kebutuhan dan harapan mereka.

Dari uraian singkat di atas, menjadi jelas bahwa motivasi memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan seseorang, termasuk keberhasilan belajarnya. Motivasi juga dapat membangkitkan niat dan semangat belajar seseorang, sehingga memungkinkannya mempelajari atau menguasai pengetahuan dan skill tertentu secara cepat. Menurut, sejumlah referensi ilmiah, jika dikaji dari segi sumber datangnya motivasi, dikatakan bahwa motivasi terkategorikan ke dalam dua jenis motivasi yakni; motivasi intrinsik (motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri) dan motivasi ekstrinsik (motivasi yang pembentukannya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya). Hal ini mengindikasikan bahwa sekalipun seseorang tidak memiliki motivasi misalkan dalam mengikuti pembelajaran di kelas, namun sesungguhnya situasi dan lingkungan dapat dimanipulasi sedemikian positif dan konstruktif sehingga memungkinkan terkontruksikannya motivasi belajarnya.

Proses manipulasi lingkungan dan situasi belajar mutlak menjadi tanggungjawab seorang pembelajar. Oleh karena itu, pembelajar dituntut menjadi seorang *optimistic motivator* handal. Terkait dengan hal tersebut, seorang pembelajar hendaknya;

- a) Merencanakan pembelajaran dengan selalu menyisipkan aspek motivasi ke dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- b) Berkomitmen untuk selalu menghindari penggunaan kata dan bahasa tubuh (*body language*) yang menggiring dan cenderung mematikan semangat serta kreatifitas para pebelajar.
- c) Selalu berkomitmen untuk memberikan *reward* kepada para pebelajar saat mereka berhasil; walau sekecil apapun keberhasilan yang mereka raih.
- d) Selalu berkomitmen untuk terus memberikan dorongan motivasi maksimal kepada para pebelajar, meski keberhasilan yang mereka harapkan seringkali mengalami penundaan akibat berbagai faktor dan meski dunia berulangkali memfonis mereka dengan label pebelajar dengan tingkat kemampuan rendah (bodoh).
- e) Bersikap tanggap dalam menyikapi situasi saat para pebelajar mendapati dirinya kurang berhasil atau bahkan gagal dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- f) Selalu berusaha membuat setiap pebelajar merasa dihargai dengan menjadi pendengar yang antusias saat setiap pebelajar berbicara mengemukakan pendapatnya.

3. Menjadi Pembelajar Kreatif

Alane Jordan Starko (2005: 7) mengemukakan bahwa *creative person is a person with creativity who fairly routinely produces creative results.* "To be creative, an idea or product must be new. Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa seseorang dikatakan kreatif apabila yang bersangkutan secara konsisten menghasilkan hasil kerja yang kreatif. Agar dikatakan kreatif, suatu ide atau produk yang dihasilkan haruslah baru.

Memiliki pandangan yang juga tidak jauh berbeda dengan Alane Jordan Starko tentang konsep kreatifitas, Rob Poke (2005: 27) juga mengemukakan bahwa *creativity is defined as 'the application of knowledge and skills in new ways to achieve a valued goal'. Creativity is identified with what is 'new and valuable'.* Artinya bahwa kreatifitas merupakan penerapan pengetahuan dan skill melalui cara-cara yang baru dalam rangka mencapai suatu tujuan. Kreatifitas juga dimaknai sebagai sesuatu yang baru dan bernilai (bermanfaat).

Senada dengan kedua pandangan di atas, James H. Austin (2003: 100) turut berpendapat dengan mengatakan "*creativity i will use the word to refer in a general way to the long and complex series of interactions between an individual and his environment that culminate in something new.* Dari kutipan pernyataan James H. Austin tersebut di atas terungkap bahwa kreatifitas dimaknai sebagai cara menuju suatu rangkaian interaksi yang kompleks dan panjang antara seseorang dengan lingkungannya sehingga menghasilkan sesuatu yang baru.

Merujuk pada ketiga pendapat tentang konsep dasar kreatifitas dimaksud, dapat ditarik suatu benang merah yang memperlihatkan bahwa kreatifitas merupakan hasil karya seseorang baik berupa ide atau temuan produk realia terbaru dan bernilai yang dihasilkan sebagai akibat dari interaksi kreatif yang dibangun oleh orang tersebut dengan lingkungannya. Jika pandangan ini dikaitkan dengan hasil karya seorang pembelajar, maka tentu hasil karya kreatif seorang pembelajar berupa ide akan merujuk pada hasil inovasi dalam gagasan yang dikemas dalam wujud model, strategi serta metode pembelajaran yang *effectively applicable*. Sementara itu, hasil karya kreatif berupa produk lebih merujuk pada hasil inovasi dalam kaitannya dengan pengembangan media dan atau sumber belajar siap digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran agar bejalan lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, kreatifitas sesungguhnya merujuk pada hasil inovasi kreatif pembelajar yang membantunya selalu tampil maksimal dan menarik dengan menerapkan berbagai variasi metode serta multi-media pembelajaran guna mengefektifkan pembelajaran, meningkatkan kinerja belajar dan juga hasil belajar para pebelajar.

Agar dapat menjadi seorang pembelajar kreatif, maka seorang pembelajar hendaknya:

1. Meluangkan waktu untuk merencanakan proses pembelajaran secara komprehensif.
2. Selalu mengkaji penggunaan suatu metode dan atau media pembelajaran dengan minimal mempertimbangkan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran, karakteristik pebelajar serta karakteristik lingkungan belajar dimana pembelajaran yang direncanakan hendak dilangsungkan.
3. Selalu menghadirkan metode dan media belajar yang mampu membangkitkan semangat minat belajar para pebelajar.
4. Bersikap terbuka terhadap perkembangan teknologi di bidang pendidikan.
5. Memanipulasi setiap kelemahan fiktif para pebelajar yang berhasil diidentifikasi menjadi sumber kekuatan baginya (pebelajar) untuk terus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
6. Selalu bisa memanfaatkan kekurangan atau keterbatasan fiktif para pebelajarnya sebagai sumber referensi untuk merencanakan dan men-*design* kembali metode dan media belajar yang lebih efektif.

SIMPULAN

Pembangunan SDM Asli Papua menuntut tanggungjawab dan kreatifitas penuh dari para pembelajar untuk bekerja secara maksimal dengan penuh keikhlasan hati membangun SDM di wilayah Papua. Syarat parkis yang dituntut dari seorang pembelajar agar ia mampu melaksanakan tanggungjawabnya membangun SDM Asli Papua adalah ia harus mampu memainkan perannya sebagai (1) seorang *creative/innovative learning designer*, (2) *inspirative motivator* serta menjadi (3) sosok yang optimistis (*optimist succsesor*). Untuk menjadi seorang *creative learning designer*, *inspirative motivator* serta *optimistic succsesor*, seorang pebelajar harus mampu merekonstruksi paradigma berpikirnya dari paradigma destruktif, menuju paradigma konstruktif. Hanya dengan cara demikian, pembangunan SDM Asli Papua dapat dilakukan secara maksimal dan berguna.

Referensi

- Austin, H. James. 2003. *Chase, Change, And Creativity; The Lucky Art Of Novelty*. New York : Columbia University Press.
- Beers, B. 2006. *Learning Driven School; A Practical Guide For Teachers and Principals*. United States Of America: ASCD Publication.
- Driyarkara, N. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara; Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsanya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khoo, A. 2009. *I'm Gifted So You Are*. Singapore; Times Editions Privated Limited.
- Kurniadin, D. dan Machali, I. 2012. *Manajmen Pendidikan-Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pagliaro, M. Menna. 2013. *Academic Succses; Applying Learning Theory In The Classroom*. United Kingdom: Rowman & Littlefield Education Inc.
- Pope, R. 2005 Creativity : Theory, History, Practice. New York: Taylor & Francis e-Library.
- Starko, A. Jordan 2005. *Creativity In The Classroom : Schools Of Curious Delight*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Zbar, V., Marshall, G. and Power. P. 2007. *Better Schools, Better Teachers, Better Results; A Handbook For Improved Performance Management In Your School*. Australia: ACER Press.
- Rita F. Pierson, 2013. TED Talks on Education. New York; You Tube. Accsessed at 28 October 2017